

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Belajar**

#### **1. Pengertian Aktivitas**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2007: 23) aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan. Nasution (<http://id.shvoong.com>) aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Sriyono (<http://ivonyerniwaty.wordpress.com>) mendefinisikan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Sardiman (2011: 96) menyatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa maupun sebaliknya antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi, aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan saat di dalam kelas, siswa dikatakan beraktivitas selama siswa aktif ikut serta berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar adalah berubah. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Belajar akan membuat seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Sardiman (2011: 38) belajar menurut teori konstruktivisme, adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari.

Bower dan Hilgurd (dalam Hernawan, dkk., 2007: 2) mengatakan bahwa belajar diartikan sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan. Hamalik (2001: 28) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Komalasari (2010: 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Rakhmat, dkk., (2006: 50) menjelaskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, persepsi dan tingkah laku efektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan berusaha memperoleh sendiri makna dari apa yang dipelajari dan

dari belajar dapat membentuk suatu perubahan perilaku seperti kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri yang diperoleh dari hasil pengalaman dan interaksi.

### **3. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sifat, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2011: 277). Abdurrahman (2006: 34) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar.

Junaidi (<http://wawan-junaidi.blogspot.com>) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyak perubahan. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 236) aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses yaitu proses belajar sesuatu.

Sardiman (2011: 97) bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Jadi, aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa secara sadar baik jasmani maupun kegiatan rohani untuk menunjang keberhasilan belajar dalam rangka merubah pengetahuan, sikap/prilaku

dan keterampilan menjadi lebih baik yang diperoleh dalam jangka waktu yang panjang.

#### **4. Pengertian Hasil belajar**

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena, dari hasil belajar siswa tersebut, guru dapat menilai apakah siswa telah menguasai materi atau belum dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suprijono (2009: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar tersebut tidak hanya dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak belajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Nasution (dalam Kunandar, 2011: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dari mata pelajaran tertentu dan mengikuti berbagai tes sehingga terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku serta kecakapan pada diri siswa yang belajar.

## **B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *sosial studies* dalam kurikulum persekolah di negara lain. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata dimasyarakat.

Winataputra, dkk., (2008: 1.40) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tiga istilah yaitu pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa. Djahiri (dalam Sapriya, dkk., 2006: 7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS sebagai bidang yang terkait dengan kenyataan sosial perlu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih humanis dan dinamis bagi pengembangan tujuan pembentukan warga negara yang baik. Sardjiyo, dkk., (2009: 1.27) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu kegiatan yang membelajarkan berbagai aspek pengetahuan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial di masyarakat untuk membentuk karakter siswa yang baik.

## **2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu konsep disiplin ilmu. Oleh karena itu, dalam pengembangannya pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta perannya dalam masyarakat. Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui suatu pondasi pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang signifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik dan edukatif dengan tujuannya.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiry, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial)
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Hasan (dalam Supriatna, dkk., 2007: 5) tujuan IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah agar siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan, berguna bagi pribadi dan masyarakat

### **C. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran digunakan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Komalasari (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain,

model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Isjoni dan Mohd. Arif (2008 : 146) model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Arends (dalam Suprijono, 2009: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Adapun beberapa model-model pembelajaran antara lain model *Cooperative Learning*, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), model karya wisata, model *Role Playing*, model *Inquiry*, model induktif, model *Group Investigation*. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu landasan atau pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas untuk meningkatkan kemampuan siswa secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena model tersebut mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga, siswa



dapat lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## 2. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh Dewey. Pada tahun 1961, Dewey (dalam Sumiati dan Asra, 2009: 14) mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga muncullah berbagai teori mengenai model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Jhonson (2006: 65) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Komalasari (2010: 7) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Suprijono (2009: 79) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi dalam Muslich, 2011:41).

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja (University of Washington dalam Trianto, 2009: 105). Sanjaya (2006: 109) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hull's dan Sounders (dalam Komalasari, 2010: 6) menjelaskan bahwa:

*In a Contextual Teaching and Learning (CTL), student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.*

Di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim,

baik di kelas, laboratorium tempat bekerja maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata yang saling terhubung dan terjadi disekitar siswa sehingga, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari dan mengambil manfaatnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan.

### 3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Pembelajaran kontekstual mengembangkan level kognitif tingkat tinggi yang melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

Fellows (dalam Komalasari, 2010: 10), *Advanced Technology Environmental and Energy Center* (ATEEC), menjelaskan terdapat 6 karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

- 1) *Problem-based* (berbasis masalah), pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa untuk memudahkan siswa dalam memecahkan permasalahan.
- 2) *Using multiple contexts* (penggunaan berbagai konteks), pengetahuan di dapat dengan pengalaman yang diperkaya ketika para siswa belajar keterampilan di dalam berbagai konteks baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.
- 3) *Drawing upon student diversity* (penggambaran keanekaragaman siswa). Perbedaan terjadi dalam hal nilai-nilai, adat istiadat sosial, dan perspektif yang menjadi daya dorong untuk belajar dan menambah kompleksitas pengalaman siswa.

- 4) *Supporting self regulated learning* (pendukung pembelajaran pengaturan diri). Siswa selalu memiliki keinginan mencari, meneliti, dan menggunakan informasi yang didapatnya sehingga, memerlukan cukup dukungan yang membantu siswa pindah dari ketergantungan belajar mandiri.
- 5) *Using interdependent learning groups* (penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan). Belajar kelompok dilakukan untuk saling berbagi pengetahuan, memusatkan pada tujuan, dan memberi kesempatan semua anggota untuk saling bertukar pikiran.
- 6) *Employing authentic assessment* (memanfaatkan penilaian asli). penilaian autentik ini digunakan untuk memonitoring kemajuan siswa dan umpan balik keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan masalah nyata di sekitar siswa, akan mempermudah pemahaman siswa, kemudian pengalaman dan pengetahuan siswa diperkaya dengan belajar baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda, siswa harus lebih sadar bagaimana mereka memproses informasi, memecahkan masalah yang ada menggunakan pengetahuan mereka sendiri. Belajar kelompok memberi kesempatan siswa untuk mempermudah pengembangan pengetahuan sepanjang proses pembelajaran dan memanfaatkan penilaian autentik untuk memonitoring aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### **4. Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Suyatna (2010: 87) terdapat 7 komponen dalam pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*question*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan

(*modelling*), refleksi, dan penilaian autentik (*authentic assessment*) berikut penjelasannya:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)  
Pengetahuan yang dibangun dan ditemukan oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman nyata untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.
- 2) Menemukan (*inquiry*)  
Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- 3) Bertanya (*question*)  
Bertanya dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa dan bagi siswa bertanya penting untuk menggali dan mengkonfirmasi informasi yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*)  
Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi *sharing* antar teman, antar kelompok, mendatangkan ahli disuatu ruangan, di kelas maupun di luar ruangan, semuanya adalah anggota masyarakat belajar.
- 5) Pemodelan (*modeling*)  
Model dalam hal ini dapat berupa cara mengerjakan sesuatu atau memperagaan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa untuk mendemonstrasikan keahliannya.
- 6) Refleksi  
Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu.
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)  
Upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dengan menerapkan komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran akan memperlancar siswa dalam memproses pengetahuan yang baru dan mengambil manfaatnya bagi kemajuan belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

## 5. Langkah-Langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apapun dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Suyatna (2010: 95) secara garis besar, memaparkan langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual di atas, membentuk kelas yang memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif dan kritis, pembelajaran menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman dan guru yang kreatif. (<http://www.duniapembelajaran.com>).

Jadi, dalam penerapannya guru harus dapat mengimplementasikan ketujuh langkah-langkah di atas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengaitkan pembelajaran pada kehidupan nyata siswa sehari-hari sesuai dengan pengertian model *Contextual Teaching and*

*Learning* (CTL) itu sendiri yaitu mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa.

#### 6. Kelebihan dan Kelemahan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah serta menjadikan guru lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. ([http://buning\\_pap.staff.uns.ac.id](http://buning_pap.staff.uns.ac.id))

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga, guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tadi tidak sama.

- 2) Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.
- 3) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan.
- 4) Tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini.
- 5) Peran guru dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya sebagai pengarah dan pembimbing.

Sumber: ([http://buning\\_pap.staff.uns.ac.id](http://buning_pap.staff.uns.ac.id)).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, sebelum diterapkan di kelas perlu terlebih dahulu dipelajari dan dipahami agar dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif.

#### **D. HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPS Kelas V B SDN 1 Totokaton menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat”.